

**POLA KOMUNIKASI DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL IBU
SINGLE PARENT DAN ANAKNYA
(Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 7 Kotabumi)**

(Skripsi)

Oleh

PUTRI CAHAYA KINANTI



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

PATTERNS OF COMMUNICATION AND INTERPERSONAL RELATIONSHIP BETWEEN SINGLE PARENT MOTHERS AND THEIR CHILDREN (Case Study at SMP NEGERI 7 Kotabumi)

By

Putri Cahaya Kinanti

Interpersonal communication within the family that exists between parents and children is an important factor in determining the development of the individual. In every family, every parent must have a way to educate and nurture the children with different styles. Parents have their own upbringing for their children. The purpose of this study was to describe patterns of communication and interpersonal relationship between single parent mothers and the children in SMP Negeri 7 Kotabumi.

This type of research is qualitative descriptive. Informants in this study are 3 single parent families in SMP Negeri 7 Kotabumi. The data were collected using questionnaires and interviews.

The results show that the informant I and informant II have close interpersonal relationships. This is because the mother worked at the same school with the children. The relationship between the informant III and informant IV was not very good due to busy work of the mother, who worked as a teacher and the location was away from home. While the relationship between the informant V and the informant is quite good but the communication among them was not very good because the mother was busy making a living for the family so that the children rarely observed.

Keywords: single parent families, communication patterns, interpersonal relationship

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL IBU *SINGLE PARENT* DAN ANAKNYA (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 7 Kotabumi)

Oleh

Putri Cahaya Kinanti

Komunikasi antarpribadi dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Setiap keluarga, setiap orang tua tentunya memiliki cara mendidik dan mengasuh dengan gaya yang berbeda-beda. Orang tua memiliki pola asuh sendiri untuk anaknya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi dan hubungan interpersonal antara *single parent* dan anaknya di SMP Negeri 7 Kotabumi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini yaitu 3 keluarga *single parent* yang ada di SMP Negeri 7 Kotabumi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan wawancara.

Hasil penelitian diperoleh pada informan I dan informan II memiliki hubungan interpersonal yang dekat. Hal ini dikarenakan lokasi bekerja sang ibu yang masih di lingkungan sekolah anaknya. Pada informan III dan informan IV hubungan interpersonal antara keduanya terlihat kurang baik dikarenakan kesibukan pekerjaan sang ibu yang bekerja sebagai guru dan lokasi kerja yang jauh dari rumah. Sedangkan pada informan V dan informan VI hubungan interpersonal cukup baik namun komunikasi nya jarang terjalin dikarenakan sang ibu yang sibuk mencari nafkah berjualan di pasar sehingga sang anak jarang terpantau.

Kata kunci: keluarga *single parent*, pola komunikasi, hubungan interpersonal

**POLA KOMUNIKASI DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL IBU
SINGLE PARENT DAN ANAKNYA
(Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 7 Kotabumi)**

Oleh

PUTRI CAHAYA KINANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Lampung



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: POLA KOMUNIKASI DAN HUBUNGAN
INTERPERSONAL IBU *SINGLE PARENT*
DAN ANAKNYA (Studi Kasus Pada Siswa
SMP Negeri 7 Kotabumi)**

Nama Mahasiswa

: PUTRI CAHAYA KINANTI

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1116031118

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dhanik

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comm & Media
NIP. 197604222000122001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dhanik S. S.Sos, M.Comn and Media St

Penguji Utama : Anna Gustina, S.Sos., M.Si

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP. 195908031986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi:

MENGESAHKAN

1. Tim Pengujii

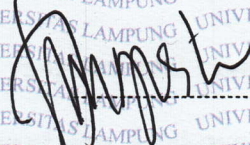
Ketua

: Dhanik S. S.Sos, M.Comn and Media St



Pengujii Utama

: Anna Gustina, S.Sos., M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP. 195908031986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi:

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Putri Cahaya Kinanti

Npm : 1116031118

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Pola Komunikasi dan Hubungan Interpersonal Ibu *Single Parent* dan Anaknya**".

Adalah asli hasil penelitian saya dan tidak plagiat kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan telah disebutkan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan seperlunya. Apabila dikemudian hari ternyata ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 Desember 2016
Saya yang menyatakan



Putri Cahaya Kinanti
NPM. 1116031118

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi, Lampung Utara pada tanggal 23 November 1992, penulis anak pertama dari empat bersaudara, yang merupakan anak dari bapak Miki,S.H dan Ibu Dra. Nina Martini.

Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 4 Tanjung Aman Kotabumi dapat diselesaikan penulis pada tahun 2004, dan beranjak SD tersebut penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 7 Kotabumi, dan penulis selesaikan pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis pun melanjutkan pendidikan di Salah satu Sekolah Menengah Umum Negeri 3 Kotabumi yang dapat diselesaikan pada tahun 2010.

Pada Tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada jurusan Diploma III Humas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, dan penulis selesaikan pada tahun 2013.

Pada Tahun 2013 penulis melanjutkan studi sebagai mahasiswa pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

MOTTO

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila
engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras
(untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau
berharap.” (QS. Al-Insyirah,6-8)*

*Memulai dengan penuh keyakinan
Menjalankan dengan penuh keikhlasan
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan*

(Penulis)

PERSEMBAHAN

*Dengan kerendahan hati Kupersembahkan
skripsi ini kepada:*

*Ayah dan Ibuku tercinta, yang senantiasa memberikan
motivasi demi keberhasilanku.*

*Seluruh keluarga yang selalu mendukungku dan
mendoakanku.*

Kakak dan Adikku yang selalu memberikan motivasi

*Teman-teman seperjuangan yang telah banyak
memberikan bantuan, saran serta dorongan dan
motivasi dalam menyelesaikan skripsi.*

Almamater tercinta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah S.w.t atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi dan Hubungan Interpersonal Ibu *Single Parent* dan Anaknya”** ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik Sulistyarini S.Sos, M.Comn and St selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, sekaligus pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nanda Utaridah S.Sos.,M.Si selaku Pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Anna Gustina,S.Sos.,M.Si selaku Pembahas/Penguji atas segala kritik, saran dan bimbingan yang diberikan kepada penulis.

5. Seluruh staff dan pegawai Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
6. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Miki dan Ibunda Nina Martini atas semua doa, kasih sayang, perhatian, dukungan dan motivasi yang tiada henti tercurah kepada penulis demi kesehatan, kelancaran, keselamatan dan kesuksesan hingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga dari penulis yang dipersembahkan melalui skripsi ini semoga menjadi kebanggaan serta pengganti tetesan keringat dan air mata kalian yang diberikan kepada penulis.
7. Abang Ibramsyah dan adik-adik ku atas doa, kasih sayang serta dukungan yang diberikan dan telah menjadi teman penulis dikala suka dan duka sejak kecil hingga sekarang.
8. Sahabat-sahabatku tersayang di kampus, Yolana, Mayang, Nyimas dan Dina yang saling memberi semangat dikala suka-duka dan bersama-sama melewati pahit-manisnya perjuangan yang akan kita nikmati indahnnya dikala semua cita-cita itu tercapai.
9. Teman-teman angkatan 2011 atas kebersamaan dan persaudaraan kita selama ini dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Kiranya Allah S.W.T mencurahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua terimakasih.

Bandar Lampung, Desember 2016

Putri Cahaya Kinanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Konsep dan Teori.....	9
2.1.1 Komunikasi.....	9
2.1.2 Pola Komunikasi	12
2.1.3 Hubungan Interpersonal	18
2.1.4 Tinjauan Tentang <i>Single Parent</i>	26
2.1.5 Tinjauan Tentang Remaja.....	29
2.2 Kerangka Pikir	32
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	34
3.2 Metode Penelitian	34
3.3 Fokus Penelitian.....	35
3.4 Instrumen Penelitian	35
3.5 Kriteria Informan	36
3.6 Informan Penelitian.....	37
3.7 Sumber Data.....	38

3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.9 Teknik Analisis Data.....	39

IV. GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Keluarga I.....	41
4.2 Gambaran Umum Keluarga II	42
4.3 Gambaran Umum Keluarga III	44

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Profil Informan	47
5.2 Hasil Wawancara	50
5.3 Hasil Observasi	58
5.3.1 Observasi Keluarga I	59
5.3.2 Observasi Keluarga II	60
5.3.3 Observasi Keluarga III	61
5.4 Pembahasan.....	63

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	67
6.2 Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Keluarga <i>Single Parent</i> di SMP N 7 Kotabumi	5
2. Informan Penelitian.....	37
3. Daftar Informan Penelitian	47
4. Pola Komunikasi Tiap Keluarga <i>Single Parent</i>	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	33
2. Rumah Keluarga I	41
3. Ibu Kasiati di warung Soto nya	42
4. Foto Dwiki Pani	42
5. Keadaan Rumah Keluarga II	43
6. Ibu Aporina sedang mengajar	43
7. Rafli	44
8. Foto Keluarga Ibu Aporina	44
9. Keadaan Rumah Keluarga III	45
10. Ibu Hesti Marlina di Warung nya	45
11. Imam	46
12. Dwiki Pani	48
13. Ibu Kasiati	48
14. Rafli	49
15. Aporina	49
16. Imam	50
17. Ibu Hesti	50

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan, manusia sudah melakukan proses komunikasi dan sampai matipun manusia akan tetap melakukan kegiatan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia itu hidup dengan manusia lainnya yang satu sama lain saling membutuhkan, untuk tetap melangsungkan kehidupannya manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (symbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

Dalam lingkungan keluarga pun komunikasi juga merupakan suatu hal yang sangat penting, komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Konflik dalam keluarga yang menyebabkan munculnya ketegangan antara anak dan orang tua akan menyebabkan terciptanya jarak emosional antara anak dan orang tua (Mapiare Andi, 1996).

Setiap anggota dalam institusi keluarga perlu berusaha memahami kewajiban, tugas, dan tanggung jawab masing-masing. Ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai tokoh pemimpin dan pembuat keputusan pada hal-hal penting yang menyangkut keberadaan anggota keluarga secara keseluruhan. Ibu selain berperan dalam hal pengasuhan anak juga berperan dalam menanamkan ikatan lahir dan batin yang dekat. Dengan demikian setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan berusaha untuk memelihara hubungan ini, meskipun masing-masing mempunyai tugas dan kewajiban yang berbeda satu sama lain (Khairuddin, 1992).

Kenyataannya tidak semua anak memiliki orang tua yang lengkap, lebih banyak anak hidup tanpa keberadaan ayah disampingnya. Ibu tunggal adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Masalah besar yang ibu tunggal hadapi yaitu masalah emosional, masalah hukum (hak asuh dll), menjalin hubungan dengan mantan pasangan, masalah keuangan, masalah lingkungan, menghadapi anak, orang tua tunggal akibat dari perceraian dapat membangun pola komunikasi yang baik dengan anaknya karena bagi anak yang tiba-tiba mendapati orang tuanya tidak lengkap lagi karena orang tuanya bercerai dapat memberi dampak psikologis yang kurang baik.

(http://www.indonesia.com/intisari/2001/Jun/warna_orang_tuatunggal.htm)

Orang tua *single parent* yang mengasuh anaknya terlalu *over protective* mengakibatkan anak akan menjadi kurang mandiri karena segala kebutuhan anak sudah ditentukan oleh orang tua sendiri. Akan tetapi ada juga anak dari orang tua *single parent* kurang mendapat perhatian karena terlalu sibuk. Orang tua *single*

parent tersebut menjadi tidak ada kesempatan untuk mempelajari dan memahami tugas perkembangan anaknya. Kurangnya pemahaman orang tua untuk menguasai tugas perkembangan tersebut dapat berdampak pada kemandirian si anak. Ketika orang tua kurang mengenali anaknya dan menyesuaikan sesuai dengan perkembangan sesuai umur si anak maka orang tua tersebut pun akan kesulitan dalam menentukan apa yang terbaik bagi anaknya (De Genova, 2008).

Orang tua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk berkomunikasi dan mendidik ketika anaknya masuk ke dunia remaja agar menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan, karena keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan informal terpenting untuk pendidikan anak, maka pola komunikasi apapun akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk berkomunikasi, mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik (Yusuf, 2004)

Apabila tidak adanya komunikasi yang bagus antara orang tua dengan anaknya maka para orang tua sendiri tidak tahu akan keinginan dari anaknya serta para anak-anak sendiri menginginkan orang tua saling terbuka. Anak yang terbiasa mengekspresikan dirinya sendiri dengan apa adanya, memiliki *freedom to be and to fail environment*, akan lebih santai dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan hambatan karena biasanya membicarakan kepada orang tua, tanpa dibayang-bayangi rasa ketakutan, rasa malu, ataupun perasaan bersalah karena

tidak mempunya sang remaja untuk memenuhi harapan dari orang tua (<http://www.epsikologi.com>).

Komunikasi antarpribadi dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan harmonis. Hubungan yang demikian masih sangat diperlukan karena seorang anak masih banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan keluarga (Mulyana, 2004)

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kotabumi Selatan, Sebab daerah ini mempunyai komposisi penduduk yang heterogen. Kotabumi diasumsikan sebagai daerah yang memiliki perkembangan yang tinggi. Selain itu Kotabumi merupakan kota metropolitan dan kota terbesar setelah Bandar Lampung dan Metro dilihat dari padatnya penduduk dan sudah ada kantor KUA yang mengurus perceraian sehingga dipermudah urusannya serta banyak berbagai permasalahan sosial yang terjadi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* akibat perceraian memiliki konsep diri yang cenderung ke arah yang negatif jika dibandingkan dengan keluarga *single parent* akibat kematian, namun tidak menutup kemungkinan untuk hal yang sebaliknya. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi diantara *single parent* dan remaja akibat beberapa faktor

yang tidak mendukung. Dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini data siswa-siswi di SMP N 7 Kotabumi yang merupakan keluarga *single parent*, sebagai berikut:

Tabel 1. Data Keluarga *Single Parent* di SMP N 7 Kotabumi

No	Nama Anak	P/L	Usia	Kelas	Hak Asuh	Status Orang tua	Lama Status Orang tua	Banyaknya Anggota Keluarga
1.	Dwiki Pani	L	13	VII	Ibu	Cerai mati	13 Tahun	3 orang
2.	Rafli	L	15	IX	Ibu	Cerai hidup	4 Tahun	3 orang
3.	Imam	L	15	IX	Ibu	Cerai hidup	2 Tahun	3 orang

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2015

Berdasarkan hasil prasurvey dan pengamatan sebelumnya terhadap siswa-siswa yang memiliki keluarga atau orang tua *single parent* di SMP N 7 Kotabumi. Menurut ibu Ani sebagai kepala bimbingan pelajar siswa bahwa siswa yang ditinggalkan salah satu orang tuanya dikarenakan meninggal dunia anak tersebut memiliki sikap yang ceria, kadang jahil, tidak pernah mengerjakan tugas, sering keluar saat pelajaran, dan prestasinya cukup rendah. Siswa yang ditinggalkan salah satu orang tuanya akibat perceraian memiliki sikap emosi dan temperament lebih tinggi. Selain itu juga, anak banyak mengalami permasalahan di sekolah, seperti berkelahi dengan teman, jahil dengan teman sekolahnya, sering bolos, pengacau, sok jagoan, malas belajar, dan prestasinya rendah (Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan Pelajar, 24 Agustus 2015 pada pukul 9.30-10.00)

Untuk prestasi belajar siswa sendiri tergolong tidak terlalu berprestasi, namun apabila adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa dalam pembentukan karakter siswa, secara tidak langsung prestasi belajarnya akan meningkat secara perlahan-lahan di bidang akademiknya maupun non

akademik. Usaha sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memberi tambahan jam belajar pada mata pelajaran tertentu, kemudian sekolah dan orang tua pun harus sama-sama memberi dorongan untuk giat belajar anak baik itu di sekolah maupun di rumah.

Setiap keluarga, setiap orang tua tentunya memiliki cara mendidik dan mengasuh dengan gaya yang berbeda-beda. Orang tua memiliki pola asuh sendiri untuk anaknya. Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh orang tua dalam menjalin hubungan sehari-hari dengan anaknya, pola asuh orang tua disertai tindakan dari orang tua untuk membentuk anak menurut yang diinginkannya, jelasnya orang tua yang menyesuaikan diri dengan keadaan akan mempunyai kesempatan memiliki anak-anak yang sesuai dengan harapan mereka sebagai orang tua.

Kondisi keluarga yang harmonis akan memberikan dampak positif pada sebuah keluarga, baik itu bagi orang tua maupun dampak positif bagi anak. Sebaliknya, kondisi keluarga yang kurang atau tidak harmonis akan memberikan dampak yang cenderung negatif pada anggota-anggota yang terdapat di dalamnya. Kondisi keluarga yang harmonis, salah satunya ditandai dengan adanya proses komunikasi yang baik dalam keluarga. Khususnya bagi anak, hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dapat terjadi jika memenuhi beberapa kriteria, di antaranya adalah waktu yang cukup, sikap terbuka dari orang tua dan anak, serta kemampuan orangtua untuk berperan sebagai penyampai pesan (komunikator) yang baik, di mana orang tua memiliki kemampuan berempati dan memiliki kepribadian yang baik.

Orangtua hendaknya menciptakan suasana akrab dengan anak, mengembangkan sikap saling menghargai, mempercayai dan bersahabat melalui komunikasi sehari-hari dalam kehidupan keluarganya. Anak pun harus memiliki sikap keterbukaan terhadap orangtua apabila menghadapi suatu masalah, apakah itu yang menyangkut pergaulan dengan teman-temannya maupun yang berkaitan dengan urusan studinya, tanpa mengesampingkan sikap jujur dan hormat pada kedua orangtua. Apabila kondisi seperti ini dapat tercipta dalam sebuah keluarga, maka dampak positif yang diperoleh diharapkan akan terbawa hingga dapat menunjang perkembangan kepribadian dan kejiwaan anak menjadi lebih baik (Elizabeth Hurlock, 1999).

Peneliti sangat tertarik dengan masalah yang berkaitan dengan pola komunikasi antara orangtua dan anak, terutama mereka yang hanya memiliki orang tua tunggal. Dewasa ini masih ada anak yang memiliki perilaku menyimpang meskipun orang tua mereka masih utuh (ayah dan ibu). Disini peneliti ingin tahu bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dari remaja yang memiliki orang tua tunggal (orang tua yang tidak utuh lagi). Dimana peran ayah dan ibu dilakukan hanya oleh seorang ibu sekaligus. Berdasarkan pada latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih lanjut mengenai pola komunikasi orang tua tunggal dengan anaknya, yang dituangkan dalam judul **“Pola komunikasi dan hubungan interpersonal ibu *single parent* dan anaknya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 7 Kotabumi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimanakah pola komunikasi dan hubungan interpersonal antara ibu *single parent* dan anaknya ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi dan hubungan interpersonal antara *single parent* dan anaknya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, penulis berharap ada manfaat yang dapat diambil, dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya ilmu komunikasi tentang komunikasi antara orang tua dan anak.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan masyarakat dan memberi masukan kepada masyarakat luas khususnya ibu *single parent* dalam membangun pola komunikasi dengan anak remajanya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konsep dan Teori

2.1.1 Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Menurut Mulyana (2001), secara etimologis, kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communis* yang berarti ‘sama’; *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti ‘membuat sama’ (*to make common*). Istilah *Communis* berasal dari bahasa latin adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, merujuk pada suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dianut secara sama.

Kata lain yang juga dekat dengan komunikasi menurut Ralph Ross dalam Mulyana (2001), adalah komunitas (*community*), yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, saling berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas, sehingga jelaslah bahwa komunikasi antara manusia menjadi prasyarat terbentuknya komunitas.

Menurut Widjaja (2000), komunikasi adalah berbagai kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau diartikan pula sebagai saling tukar menukar pendapat. Komunikasi merupakan hubungan kontak antar dan antara manusia baik

individu maupun kelompok. Komunikasi dalam hal ini dapat pula diartikan sebagai suatu mekanisme hubungan antara manusia yang mengembangkan semua lambang dan pikiran yang sama dengan arti yang menyertainya, melalui keleluasaan (*space*) serta menyediakan tepat pada waktunya.

Komunikasi adalah proses di mana seseorang menyampaikan gagasan, harapan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan penyampai pesan dan ditujukan kepada penerima pesan. Komunikasi merupakan salah satu kegiatan manusia yang telah dipahami semua orang, tetapi tidak semua dapat memahami maknanya. Komunikasi dapat pula didefinisikan sebagai saling bicara satu sama lain; penyebaran informasi; bersenda gurau; penggunaan fasilitas internet; gaya berpakaian; gaya rambut yang dipilih; dan daftar definisi tersebut masih dapat diteruskan tanpa ada batasnya. Karena segala aspek kehidupan manusia dapat merupakan bentuk komunikasi. Setiap perilaku manusia mempunyai potensi komunikasi, dan untuk ditafsirkan. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang tidak dapat tidak berkomunikasi (*we cannot not communicate*).

Sementara itu menurut Carl I. Hovland dalam Effendy (2003), komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang atau komunikator menyampaikan stimulus, biasanya dalam bentuk kata-kata, dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain atau komunikan, dengan perubahan itu akan diperoleh persamaan persepsi dan tujuan. Komunikasi dalam hal ini merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang pada orang lain dengan menggunakan lambang yang bermakna sama bagi kedua belah pihak. Dalam hubungan keluarga komunikasi antar keluarga sangat penting, Menurut Morris,

et al. (1996) komunikasi dalam hubungan keluarga memiliki dampak yang paling signifikan terhadap proses transisi suksesi. Selain itu kelancaran proses transisi suksesi tidak menentukan akan didapatnya hasil pasca-transisi yang lebih baik. Karakteristik hubungan keluarga antara lain:

1. Komunikasi
2. Kepercayaan
3. Komitmen
4. Loyalitas
5. Persaingan antar saudara
6. Konflik
7. Nilai-nilai dan tradisi

b. Komponen-Komponen Komunikasi

Menurut Effendy (2003), komponen-komponen komunikasi meliputi:

1. Komunikator (*source*), orang yang membawa/menyampaikan pesan.
2. Pesan (*message*), berita/informasi yang disampaikan oleh komunikator dalam melalui lambang-lambang, pembicaraan, gerakan dsb.
3. Saluran (*channel*), sarana penyampaian pesan dalam kegiatan komunikasi.

Saluran tersebut meliputi:

- a) Pendengaran (lambang berupa suara)
 - b) Pengelihatn (lambang berupa sinar, pantulan sinar atau gambar)
 - c) Penciuman (lambang berupa bau-bauan)
 - d) Rabaan (lambang-lambang yang berupa rangsangan rabaan)
4. Komunikan (*communican*), objek sasaran dari kegiatan komunikasi atau orang yang menerima berita atau lambang.

5. Umpan balik (*feedback*), arus umpan balik dalam rangka proses berlangsungnya komunikasi. Umpan balik dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pesan yang telah disampaikan.

2.1.2 Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen –komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia (Soejanto, 2001. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan).

Menurut Yusuf (2004), terdapat tiga pola komunikasi didalam hubungan orang tua dengan anak, yaitu :

1. *Authotarian* (Cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersika kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan di pihak anak, anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak

bahagia, mudah terpengaruh, stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas tidak bersahabat.

Sebagai contoh, orang tua yang otoriter mungkin berkata, "lakukanlah menurut caraku. Tidak ada diskusi!". Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Mereka cenderung khawatir tentang perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktivitas dan mempunyai komunikasi yang buruk.

2. *Permissive* (Cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap *acceptance* orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

Tidak semua orang tua dapat memahami pilihan anak remajanya. Bagi orang tua yang dapat memahami keinginan anaknya yang telah menginjak remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anaknya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Akan tetapi ternyata banyak orang tua yang tidak memahami.

3. *Authoritative* (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini *acceptance* orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang

baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Orang tua otoritatif mungkin memeluk anaknya dengan cara yang menyenangkan dan berkata, "Kamu tahu kamu seharusnya tidak boleh melakukan hal itu. Mari kita bicarakan tentang bagaimana kamu bisa menangani situasi itu secara berbeda di kemudian hari". Anak-anak yang memiliki orang tua otoritatif sering berperilaku dalam cara yang kompeten secara sosial. Mereka cenderung percaya diri, dapat menunda keinginan, akrab dengan teman-teman sebayanya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain (Rahmat, 2002). Adapun sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi dengan anak – anak adalah:

- a. Mau mendengarkan sehingga anak-anak lebih berani membagi perasaan sesering mungkin sampai pada perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar.
- b. Menggunakan empati untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal dan non-verbal saat komunikasi berlangsung

- c. Memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada anak untuk mengutarakan pikiran atau perasaannya dan kebebasan untuk menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu sehingga anak dapat menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.

Komunikasi yang baik didalam keluarga bersifat dialog dan bukan monolog. Komunikasi yang monolog tidak menimbulkan tantangan dalam diri anak untuk mengembangkan pikiran, kemampuan bertanggung jawab dan anak tidak dimintai pendapat atas usul bila ada masalah dalam keluarga. Jika komunikasi bersifat dialog, orang tua mendapat kesempatan mengenal anaknya atau dapat berkomunikasi secara langsung sehingga dapat memberikan pengaruh langsung kepada anak. Orang tua dapat belajar dari anaknya waktu mendengarkan dan berkomunikasi dengan anak – anak (Kartono, 1994).

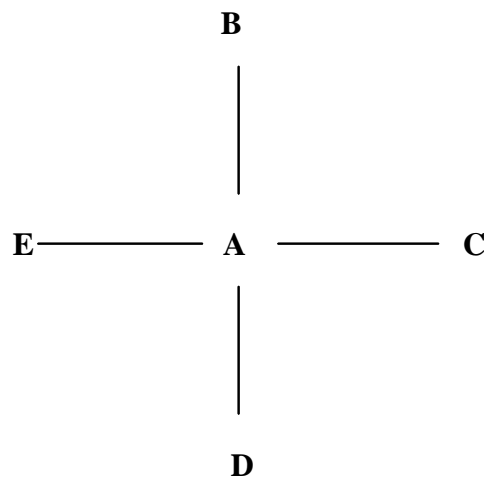
Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga ini sehingga (Wright, 1999), mengatakan bahwa salah satu cara terpenting untuk membantu anak – anak menjadi orang dewasa yang berarti adalah dengan belajar berkomunikasi pada mereka secara positif. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh urutan kelahiran dalam keluarga, struktur syaraf dan lain sebagainya, dan hubungan orangtua dan anggota keluarga menjadi peran penting pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak.

Menurut Djamarah (2004:1), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami. Rogers dan Kincaid (Wiryanto 2004 : 6) menyatakan bahwa komunikasi adalah

suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Menurut Widjaja (2000: 102) pola komunikasi dibagi menjadi 4 (empat) model, yaitu:

a. Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E). Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas. Yaitu yang posisinya dipusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ini berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.



b. Pola Komunikasi Rantai

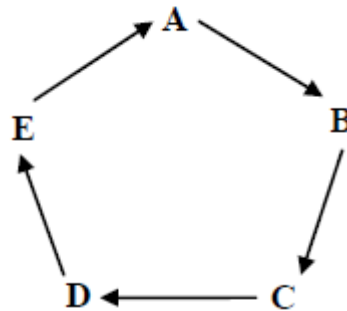
Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D), dan ke (E). Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat disini. Orang yang berada di posisi

tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain



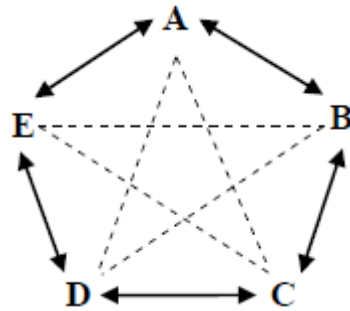
c. Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi lingkaran ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A). Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.



d. Pola Komunikasi Bintang

Pada pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berinteraksi satu sama lain. Pola komunikasi yang dimaksud di sini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat. Jaringan ini disebut juga jaringan komunikasi semua saluran/all channel sehingga setiap anggota dapat berkomunikasi dan melakukan timbal balik dengan semua anggota kelompok yang lain.



2.1.3 Hubungan Interpersonal

a. Pengertian Hubungan Interpersonal

Interpersonal secara umum adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Sedangkan hubungan interpersonal adalah hubungan diluar diri atau disebut juga dengan penyesuaian dengan orang lain. Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Ketika akan menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan interpersonal attraction. Baron dan Byrne (2006) menjelaskan bahwa Interpersonal attraction adalah penilaian seorang terhadap sikap orang lain. Di mana penilaian ini dapat diekspresikan melalui sesuatu dimensi, dari strong liking sampai dengan strong dislike.

Jadi, ketika kita berkenalan dengan orang lain, kita sebenarnya melakukan penilaian terhadap orang tersebut. Apakah orang tersebut cukup sesuai untuk menjadi teman kita atau orang tersebut ternyata kurang sesuai, sehingga kita lebih memilih untuk tidak melakukan interaksi sama sekali. Konteks penilaian ini adalah dalam melakukan hubungan interpersonal. Menurut (Dedy Mulyana, 2001) ketika berkomunikasi kita tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga

menentukan kadar hubungan interpersonal. Jadi bukan sekedar menentukan *contenta* melainkan juga *relationship*.

Hubungan antar pribadi, yaitu salah satu unsur dasar yang dipelajari dalam psikologi sosial dan merupakan awal dari segala bentuk interaksi social. Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Sedangkan menurut Enjang, hubungan interpersonal adalah komunikasi antar orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap langsung baik secara verbal maupun secara tatap muka, interaksi verbal. Menurut (Agus Mulyono dalam Suranto,2011), hubungan interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi antar individu, verbal maupun Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri.

Jadi yang dimaksud dengan hubungan interpersonal adalah hubungan diluar diri, yaitu dengan lingkungan sekitar. Hubungan interpersonal bukan sekedar menyampaikan isi, tapi menentukan kadar hubungan antar individu.

Hubungan interpersonal yang baik adalah hubungan yang didalamnya terdapat saling mempercayai, mempunyai rasa simpati dan empati yang tinggi, dapat terbuka antar individu, dan sebagainya menurut kemampuan dalam hubungan interpersonal. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal ada dua yaitu faktor internal adalah dari kebutuhan berinteraksi dan pengaruh

perasaan, sedangkan dari factor eksternal yaitu dari kesamaan, kedekatan dan daya tarik fisik.

b. Ciri-ciri Hubungan Interpersonal

Dalam membentuk hubungan interpersonal antara konselor dan konseli, adalah sebagai media bimbingan dan konseling untuk membantu konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Suranto A.W,2011) jika diamati hubungan interpersonal memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- a) Arus pesan dua arah, artinya antara konselor dan konseli dalam posisi sejajar tidak ada yang dianggap lebih menggurui, arus pesan dua arah ini secara berkelanjutan atau kontinu.
- b) Suasana informal, artinya pelaku atau konselor dan konseli dalam kondisi tidak kaku dengan posisinya masing-masing, namun hubungan ini lebih bersifat pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan dan kekeluargaan.
- c) Umpan balik segera, artinya pelaku dapat mengetahui umpan balik pesan yang disampaikan dengan segera, baik secara verbal maupun nonverbal.
- d) Peserta atau orang yang terlibat dalam konseling melalui hubungan interpersonal ini berada dalam jarak dekat baik dalam arti fisik atau psikologis atau dalam satu ruang.
- e) Orang yang terlibat dalam hubungan interpersonal ini megirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sementara menurut Judy Pearson, menyebutkan karakteristik dalam hubungan interpersonal, yaitu:

- a) Dimulai dengan diri pribadi (self), artinya segala penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain berangkat dari diri sendiri artinya eksplorasi diri konselor terhadap konseli.
- b) Bersifat transaksional atau saling mengisi atau disebut komunikasi diadik, karena bersifat dinamis.
- c) Menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi (hubungan interpersonal).
- d) Adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berinteraksi yang dapat berupa fisik atau psikis.
- e) Interdependensi adalah saling bergantung satu dengan yang lainnya atau saling memberikan kepercayaan. Interdependensi terjadi ketika dua atau lebih orang saling mempengaruhi perasaan satu sama lain, mempengaruhi pikiran dan perilaku satu sama lain, dalam term interdependensi berarti hasil yang diterima oleh seseorang akan bergantung pada perilaku orang lain atau disebut dengan intervensi.

Berbeda dengan pendapat diatas, Adapun Ciri-ciri hubungan interpersonal menurut (Suranto AW,2011) yaitu:

- a) Mengenal secara dekat, bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Dikatakan mengenal secara dekat, karena tidak hanya saling mengenal identitas dasar saja, namun lebih dari itu.
- b) Saling memerlukan, hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan yang saling menguntungkan secara dua arah dan saling menguntungkan.

- c) Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi diantara kedua belah pihak.
- d) Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas tentang ciri-ciri hubungan interpersonal adalah, Dimulai dengan diri pribadi (*self*), Bersifat transaksional atau saling mengisi, menyangkut aspek isi pesan, adanya kedekatan fisik dan antar komunikasi saling bergantung satu dengan yang lainnya.

c. Model-Model Hubungan Interpersonal

Berdasarkan teori dari (Coleman dan Hammen dalam Jalaludin Rahmat 1994), ada empat teori atau model hubungan interpersonal, yaitu:

a) Model Pertukaran Sosial

Model ini memandang bahwa pola hubungan interpersonal menyerupai transaksi dagang, hubungan interpersonal berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah seseorang memperoleh keuntungan atau malah merugi, jika merasa memperoleh keuntungan maka hubungan interpersonal berjalan mulus, tetapi jika merasa rugi maka hubungan itu akan terganggu. Teori ini menyatakan bahwa rasa suka kita kepada orang lain didasarkan pada penilaian kita terhadap kerugian dan keuntungan yang diberikan seseorang kepada kita. Keuntungan itu, menurut perspektif teori ini ada enam bentuk yaitu cinta, uang, status, informasi, barang dan jasa. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi

kebutuhannya. Asumsi dasar bahwa yang mendasari teori ini adalah setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan.

b) Model Peranan

Asumsi teori ini mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis mencapai kadar hubungan yang baik ditandai dengan adanya kebersamaan, apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan, tuntutan peranan, dan terhindar dari konflik peranan, artinya hubungan interpersonal berjalan baik apabila masing-masing individu dapat memainkan peranan sebagaimana yang diharapkan. Tuntutan peranan adalah desakan keadaan yang memaksa individu memainkan peranan tertentu meskipun tidak menginginkannya. Ekspektasi peranan mengacu pada kewajiban, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan padanya. Desakan sosial dapat berwujud sebagai sanksi sosial dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar dikenakan pada orang lain agar ia melaksanakan peranannya.

c) Model Permainan

Model ini berasal dari psikiater Eric Berner (1972) yang menceritakannya dalam buku *games people play*. Analisis kemudian dikenal sebagai analisis transaksional. Dalam model ini, orang-orang berhubungan dalam berbagai macam-macam permainan. Mendasari permainan ini adalah tiga bagian

kepribadian manusia yaitu orang tua, orang dewasa, anak (*parent, adult, child*).

Ada tiga strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara orangtua dengan anak yaitu:

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, Komunikator berperan aktif sebagai pemberi aksi dan komunikan sebagai penerima aksi. Bentuk ini adalah ceramah yang pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi.

Dalam komunikasi ini orangtua berperan sebagai pemberi aksi dan anak sebagai penerima aksi. Orangtua aktif dan anak pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan anak belajar.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, Komunikator dan komunikan dapat berperan sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima.

Pada komunikasi ini orangtua dan anak dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara orangtua dan anak secara individual.

c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara orangtua dengan anak tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara

anak yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, Komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara komunikator dan komunikan tetapi juga dapat melibatkan interaksi dinamis antara unsur-unsur komunikan lainnya (Sarwono, 2003).

Ketika seorang *single parent* memiliki pekerjaan ganda seorang ayah dan ibu bagi anak remajanya dikarenakan pasangannya meninggal dunia atau akibat perceraian, seperti seorang ayah mengerjakan pekerjaan di dapur seperti memasak, mencuci pakaian, dan mengurus anak kesekolah harus dilakukan karena statusnya sebagai orang tua *single parent*, dan sebaliknya seorang ibu harus mengurus anaknya dan harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, orangtua *single parent* harus bisa berperan aktif layaknya seperti memiliki keluarga yang utuh komunikasi antara orangtua dan anak harus selalu terjalin dengan baik dengan bermain, dan mengobrol di waktu senggang.

d. Jaringan Komunikasi

Secara sederhana, definisi jaringan komunikasi adalah "siapa berbicara dengan siapa atau kepada siapa" (Beebe dan Masterson, 1994). Selanjutnya De Vito (1997), mendefinisikan jaringan komunikasi sebagai suatu saluran atau jalan tertentu yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Kemudian Gonzales dalam Jahi (1993) mengatakan bahwa hubungan siapa dengan siapa dapat diilustrasikan dalam sebuah sosiogram yang berguna untuk menelusuri jaringan informasi ataupun difusi suatu inovasi.

Rogers dan Kincaid (1981) membedakan pola atau model Jaringan komunikasi ke dalam Jaringan Personal Jari-jari (Radial Personal Network) dan Jaringan Personal Saling mengunci (Interlocking Personal Network). Model Jaringan demikian bersifat memusat dan menyebar. Jaringan personal yang memusat (interlocking) mempunyai derajat integrasi yang tinggi. Sementara suatu Jaringan personal yang menyebar (radial) mempunyai derajat integrasi yang rendah, namun mempunyai sifat keterbukaan terhadap lingkungannya. Selanjutnya Rogers dan Kincaid menegaskan, individu yang terlibat dalam Jaringan komunikasi interlocking terdiri dari individu-individu yang homopili, namun kurang terbuka terhadap lingkungannya.

2.1.4 Tinjauan Tentang *Single parent*

a. Definisi *Single parent*

Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *single parent*. Orangtua yang disebut dengan *single parent* adalah orangtua tunggal (ayah atau ibu saja). Ada banyak penyebab yang mengakibatkan peran orangtua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna.

Ikatan yang mempertalikan suami dan istri dalam perkawinan kadang kala rapuh dan bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga mengalami gangguan dan pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri

dengan situasi yang baru. Dengan demikian peningkatan angka perceraian dalam masyarakat pun membawa peningkatan gaya hidup khas keluarga bercerai, seperti hidup sendiri menjanda atau menduda. Adanya anak yang harus hidup dengan salah satu orang tua saja, dan bahkan mungkin hidup terpisah dengan saudara kandung lainnya (Sunarto, 2000).

b. Jenis Status *Single parent*

Orangtua yang disebut dengan *single parent* adalah orangtua tunggal (ayah atau ibu saja). Ada banyak penyebab yang mengakibatkan peran orangtua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna. Menurut Sunarto (2000), hal ini bisa disebabkan banyak faktor di antaranya:

1. Jikalau pasangan hidup kita meninggal dunia, otomatis itu akan meninggalkan kita sebagai orang tua tunggal.
2. Jika pasangan hidup kita meninggalkan kita atau untuk waktu yang sementara namun dalam kurun yang panjang. Misalkan ada suami yang harus pergi ke pulau lain atau ke kota lain guna mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.
3. Yang lebih umum yakni akibat perceraian.
4. Orangtua angkat

Menurut Suryasoemirat (2007) orang tua tunggal atau *single parent* adalah keluarga yang hanya dengan satu atau sendirian orang tua (ayah saja atau ibu saja) dan memiliki anak yang harus diasuh. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu : perceraian, kematian pasangan, hamil di luar nikah, atau karena pasangan yang sedang bepergian jauh dalam jangka waktu yang lama.

Rahmi (dalam Suryasoemirat 2007) menyatakan bahwa perempuan sanggup untuk tidak menikah lagi seraya mendidik anaknya sampai berhasil. Tetapi dalam kehidupan perempuan itu sendiri mengalami banyak permasalahan yang dipendam. Rahmi juga mengatakan bahwa secara biologis perempuan juga dapat bertahan, karena mempunyai banyak aktivitas sehingga energinya terkuras. Sementara laki-laki jika telah terpeku masalah seks cenderung tidak dapat memikirkan hal lain. Oleh karena itu jarang laki-laki yang mampu bertahan menjadi orang tua tunggal. Ditambah lagi dengan budaya yang cenderung lebih mendidik anak laki-laki menjadikan kebutuhannya selalu dipenuhi dan tidak mandiri, sehingga jika tidak ada perempuan maka laki-laki akan kebingungan.

Jarangnya laki-laki mampu menjadi orang tua tunggal disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab. Merasa tidak peduli dengan permasalahan yang terjadi di sekitarnya, sehingga laki-laki tidak mampu menanggung permasalahan itu sendiri. Berbeda jika laki-laki yang sudah terbiasa dididik untuk melakukan pekerjaan rumah dan mandiri, maka laki-laki tersebut cenderung lebih memiliki empati, dan ketika tidak ada pasangan maka masih dapat mengatasi masalah (Khairina, 2007).

Menurut Walsh (2003) menyatakan beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tunggal baik wanita maupun pria yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner special, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi

yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit. Sedangkan masalah khusus yang timbul pada keluarga dengan orang tua tunggal wanita adalah kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapat pekerjaan yang layak, kesulitan membayar biaya untuk anak, kesulitan menutupi kebutuhan lainnya. Sementara pada keluarga dengan orang tua tunggal pria masalah khusus yang timbul hanya dalam hal memberikan perlindungan dan perhatian pada anak

Pada kasus keluarga dengan orang tua tunggal yang terjadi karena perceraian, Duvall & Miller (1985) menyatakan bahwa baik bagi wanita maupun pria proses setelah terjadinya perceraian seperti orang yang baru mulai belajar berjalan dengan satu kaki, setelah kaki yang lainnya dipotong. Perceraian adalah proses amputasi pernikahan. Tidak peduli seberapa pentingnya perceraian tersebut, perceraian tetap saja menyakitkan (Duvall dkk, 2005).

2.1.5 Tinjauan Tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Derajat (1998), remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh para pakar, usia remaja merupakan masa yang sulit dan kritis terhadap berbagai peristiwa yang mereka lihat dan mereka alami tersebut membawa efek positif maupun negatif pada perilaku mereka. Melihat kecenderungan perilaku remaja yang semakin permisif terhadap nilai serta norma dalam masyarakat.

Menurut Sarlito WS (2002), berdasar pada kriteria fisik, *egoidentity*, dan kriteria sosial, remaja didefinisikan sebagai suatu masa di mana:

- a. Individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

Batasan tersebut memberikan pengertian bahwa remaja adalah merupakan suatu fase pertumbuhan di mana merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di mana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat di segala bidang. Mereka bukan anak-anak lagi, baik bentuk badan, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pada orang dewasa yang matang. Dalam masa konsolidasi menuju periode dewasa sering ditandai dengan minat yang semakin mantap terhadap fungsi intelek, ego untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah dan *egosentrisme*.

b. Batasan Usia Remaja

Menurut Derajat (1998), remaja adalah di mana seorang anak berada pada usia antara 13–21 tahun. Menurut Soerjono Soekanto (2002) remaja merupakan suatu masa di mana anak berusia 14–17 tahun. Batasan tentang berakhirnya masa remaja sampai saat ini belum ada kesepakatan umum tentang usia remaja.

Menurut Kartono (1994), dibagi tiga yaitu:

1. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun sebelum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

2. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal maka pada rentan usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

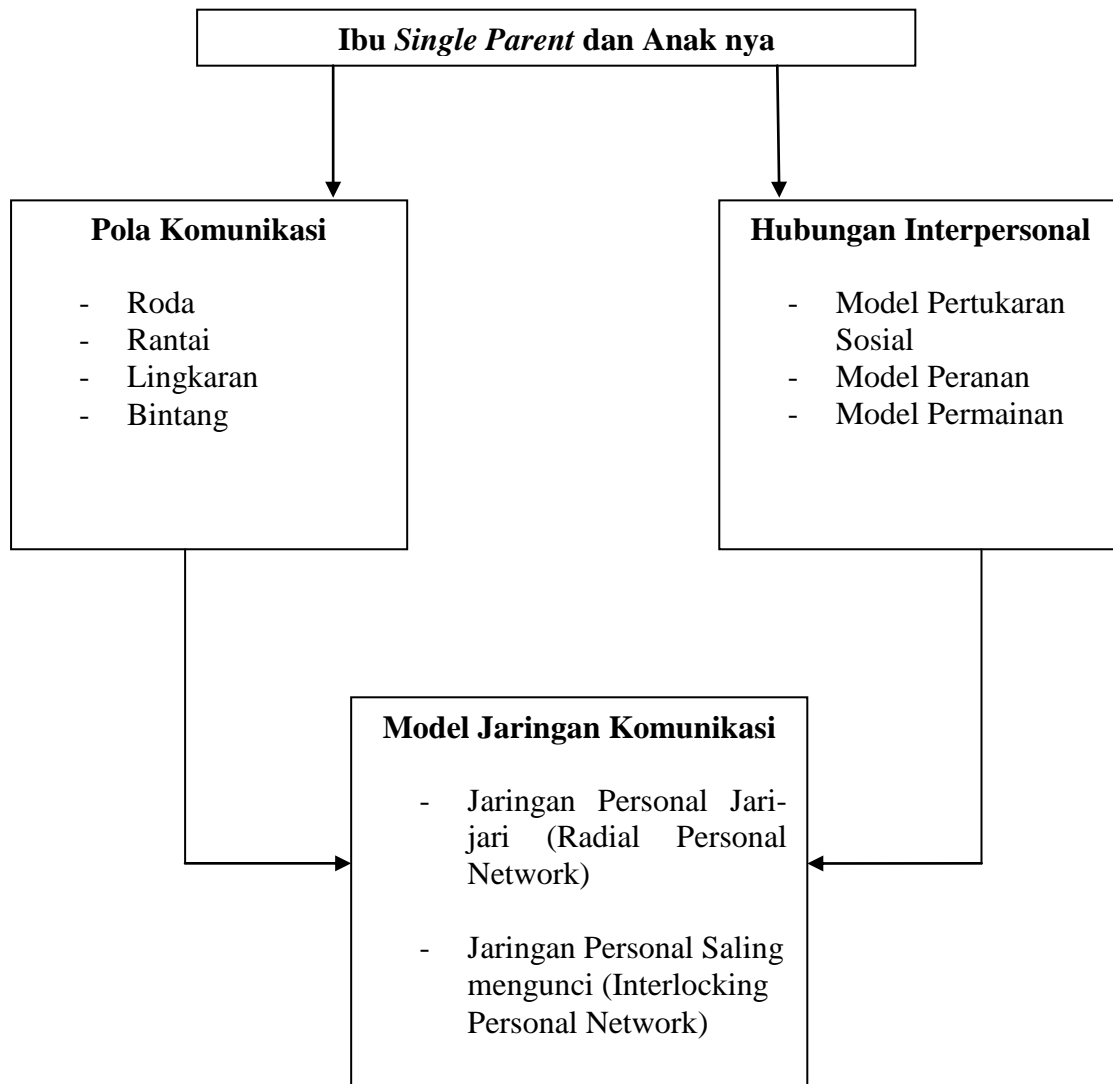
3. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya

2.2 Kerangka Pikir

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, karena dalam hal ini orang tua merupakan panutan untuk anak, orang tua sebagai tempat untuk memberikan pengajaran tentang nilai dan norma pada anak. Anak yang merasa nyaman karena keharmonisan komunikasi dalam keluarga akan menjadikan anak tersebut lebih merasa nyaman berada dirumah dan memudahkan anak dalam mengekspresikan dirinya dalam meraih prestasi. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi keluarga yang kurang memiliki keharmonisan dalam komunikasi keluarga yang menyebabkan terciptanya jarak emosional antara orang tua dengan anak. Dalam kondisi demikian, anak akan mencari kepuasan diluar rumah dan pencapaian prestasinya pun tidak ada.

Tujuan dari penelitian ini agar dapat menjadi pembelajaran orang tua bagaimana orang tua harus bersikap dan mengambil tindakan untuk menghadapi anak-anak dalam kisaran remaja awal yang belum memiliki arah dan tujuan pandangan hidup. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pola komunikasi dan hubungan interpersonal antara anak dan ibu *single parent* pada siswa SMP Negeri 7 Kotabumi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bertujuan membuat gambaran dan menjelaskan objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian, yaitu pola komunikasi dan hubungan interpersonal antara anak dan orangtua *single parent*. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (*The researcher is the key instrumen*) (Sugiyono, 2008).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena serta untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu keadaan. Seperti

dikemukakan oleh Arikunto (2006), bahwa penelitian ini bertujuan menggali secara luas tentang hal-hal atau sebab-sebab yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk membatasi dan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian nantinya, supaya topik yang akan dikaji tidak meluas hingga ke hal-hal yang tidak perlu atau yang tidak diinginkan.

Adapun yang menjadi fokus penelitian yang akan penulis lakukan nantinya yaitu :

1. Mengetahui pola komunikasi dan hubungan interpersonal antara anak dan orangtua *single parent* di SMP Negeri 7 Kotabumi
2. Penelitian dilakukan terhadap orangtua *single parent* atas perceraian dan akibat meninggal dunia.

3.4 Instrumen Penelitian

Moleong (2001) mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, pencari tahu (peneliti) alamiah lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal itu, katanya, mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhususkan secara tepat apa yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai *instrument* utama dalam menjangkau data dan informasi yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan alat yang digunakan adalah pedoman wawancara atau kuesioner, *tape recorder*, kamera, dan lainnya. Untuk melengkapi instrumen yang

digunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data.

Menurut Nasution (2000) “Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup dan apa yang dipikirkan atau yang dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan”. Melalui tanya jawab, kita dapat memasuki alam pikiran orang lain sehingga diperoleh gambaran tentang dunia mereka.

Dalam penelitian ini, akan digunakan wawancara terstruktur, yaitu dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan menggunakan kuesioner. *Tape recorder* digunakan untuk merekam cerita yang dituturkan oleh penutur dan merekam pembicaraan saat mengadakan wawancara. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang dianggap mendukung serta mendapatkan kejelasan tentang data tertentu dalam penelitian, sementara catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu dan mendukung penelitian

3.5 Kriteria Informan

Kriteria Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ibu Single Parent
2. Anak yang bermasalah di sekolah
3. Anak bersekolah di SMP N 7 Kotabumi
4. Prestasi anak rendah

3.6 Informan Penelitian

Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasinya.

Adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan Primer, merupakan informan utama yang secara langsung berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Keluarga	Nama Informan	Usia (tahun)	Keterangan
1.	I	Dwiki pani	13	Siswa kelas VII
2.		Ibu Kasiati	46	Single parent akibat cerai mati
3.	II	Rafli	15	Siswa kelas IX
4.		Ibu Aptorina	38	Single parent akibat cerai hidup
5.	III	Imam	15	Siswa kelas IX
6.		Ibu Hesti	35	Single parent akibat cerai hidup

2. Informan Sekunder, merupakan informan tambahan yang tidak secara langsung berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian, namun informan ini memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai pokok permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini informan sekunder penelitian adalah orangtua masing-masing informan dan Guru di SMP Negeri 7 Kotabumi yaitu Ibu Ani Rustiani, yang menjabat sebagai Kepala Bimbingan Pelajar di SMP Negeri 7 Kotabumi.

3.7 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan cara menggali dari sumber secara langsung terhadap informan dengan cara bertatap muka dan wawancara. Sumber data primer ini berupa data catatan peneliti tentang pengalaman dan pengetahuan informan, karena dianggap sebagai orang yang berkaitan atau mengetahui seluk beluk permasalahan. Data informan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara kepada informan.
2. Data Sekunder, adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer, serta data tambahan dari berbagai sumber, seperti buku literatur, data-data dari sekolah dan sumber lain yang terkait dengan penelitian.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar-benar akurat dan sesuai dengan yang diharapkan maka penelitian ini menggunakan proses dan teknik pengumpulan data sebagaimana disebutkan Moleong (2001) sebagai berikut:

1. Proses Memasuki Lokasi Penelitian

Sebelum memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh berbagai data, maka pada tahap ini terlebih dahulu peneliti meminta izin dan memperkenalkan diri kepada para informan penelitian dan aparat pemerintahan setempat dengan membawa surat izin formal penelitian

2. Proses Ketika Berada di Lokasi Penelitian (*Getting Along*)

Pada proses ini, peneliti berusaha melakukan hubungan secara pribadi yang akrab dengan para informan, mencari informasi dan berbagai sumber data yang

lengkap dan berusaha menangkap makna inti dari berbagai informasi yang diterima serta masalah yang diamati. Peneliti berusaha sebijak mungkin sehingga tidak menyinggung informan terkait pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara.

3. Proses Pengumpulan Data (*Logging Data*)

Pada proses ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditetapkan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Interview (wawancara), yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui percakapan langsung dengan para informan yang berkaitan dengan masalah penelitian, dengan menggunakan pedoman wawancara.
- b) Observasi (pengamatan), yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti.
- c) Dokumentasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara terperinci, menginterpretasikan dan menilai data serta kondisi objek yang ada dilapangan digambarkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang dilengkapi

dengan keterangan-keterangan yang mendukung sehingga dapat dibaca dan dimengerti dengan permasalahan yang akan diangkat memungkinkan dan dapat dijelaskan dengan menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif.

Menurut Sugiyono (2008), aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, Aktifitas dalam analisis data tersebut akan melalui proses sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.

2. Penyajian data (*data display*)

Kegiatan menyajikan data dalam bentuk yang disesuaikan atau diklasifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Peneliti berusaha mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dan alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung, dengan cara penambahan data baru.

IV. GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Keluarga 1

Keluarga 1 dalam penelitian ini beralamat di Jalan Mangga Besar Gg. Mustajab no 8. Keadaan keluarga ini termasuk dalam keluarga menengah kebawah. Sang ibu yaitu Ibu Kasiati merupakan *Single Parent* Setelah ditinggal wafat oleh almarhum suami nya yaitu Wakijo alm. Anak dalam objek penelitian keluarga I ini bernama Dwiki Pani yang merukan pelajar di SMP Negeri 7 Kotabumi.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, sang ibu mencari nafkah dengan membuka warung soto yang berlokasi dekat dengan rumah dan juga sekolah anaknya. Berikut peneliti lampirkan foto-foto lokasi tempat tinggal dan juga kegiatan sehari-hari keluarga I.



Gambar 2. Rumah Keluarga I



Gambar 3. Ibu Kasiati di warung Soto nya

Dwiki Pani merupakan siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Kotabumi, saat ini ia berusia 13 tahun merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Orangtuanya bernama Wakijo (Alm) dan Ibu Kasiati. Ia sudah ditinggal orangtuanya (Ayah) selama 13 tahun.



Gambar 4. Foto Dwiki Pani

4.2 Gambaran Umum Keluarga II

Keluarga II dalam penelitian ini beralamat di Jalan Pendidikan No 25 Kotabumi. Sama dengan keluarga pertama keluarga ini juga merupakan keluarga menengah kebawah. Sang Ibu bernama Ibu Aptorina merupakan *single parent* setelah

ditinggal cerai oleh mantan suaminya. Sang anak dalam objek penelitian ini bernama Rafli merupakan siswa SMP Negeri 7 Kotabumi.

Ibu Aptorina menjadi tulang punggung keluarga sebagai guru di salah satu SMA Negeri di Kotabumi. Berikut peneliti lampirkan foto-foto lokasi tempat tinggal dan juga kegiatan sehari-hari keluarga II.



Gambar 5. Keadaan Rumah Keluarga II



Gambar 6. Ibu Aptorina sedang mengajar

Rafli merupakan siswa kelas IX di SMP Negeri 7 Kotabumi, saat ini ia berusia 15 tahun. Saat ini ia tinggal bersama ibunya yaitu ibu Aptorina dan kedua adiknya, ia

sudah ditinggal orang tuanya (Ayah) karena bercerai sudah selama 4 tahun. Saat ini ibunya bekerja sebagai guru di salah satu sekolah negeri di Kotabumi.



Gambar 7. Rafli



Gambar 8. Foto Keluarga Ibu Aptorina

4.3 Gambaran Umum Keluarga III

Keluarga III dalam penelitian ini beralamat di Jalan Candimas no 3 Kelapa Tujuh.

Sama dengan keluarga sebelumnya, keluarga III juga merupakan keluarga

menengah kebawah. Sang ibu yaitu Ibu Hesti Marlina merupakan tulang punggung keluarga. Ia mempunyai warung kelontong di pasar sebagai mata pencaharian nya. Berikut peneliti lampirkan beberapa foto kegiatan dan keadaan tempat tinggal keluarga III.



Gambar 9. Kedaan Rumah Keluarga III



Gambar 10. Ibu Hesti Marlina di Warung nya

Imam Aljihad Fi Sabilillah merupakan siswa kelas IX di SMP Negeri 7 Kotabumi, ia berusia 15 tahun merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Orangtuanya bernama M. Harbi dan Ibu Hesti Marlina. Kedua orang tuanya telah bercerai sekitar 2 tahun yang lalu.



Gambar 11. Imam

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian pola komunikasi dan hubungan interpersonal ibu *single parent* dan anaknya ditemukan pola komunikasi sebagai berikut :

1. Pada semua informan keluarga I,II, dan III memiliki hubungan interpersonal yang dekat. Intensitas komunikasi antar ibu *single parent* dan anak nya sering terjadi, baik secara langsung maupun dengan pesan singkat atau telepon. Alur komunikasi sang ibu dan anak-anaknya di rumah berjalan seimbang. Mereka sama-sama memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi. Maka saat interaksi itu terjadi akan terbentuk pola komunikasi Bintang.
2. Hubungan Interpersonal antara orangtua dengan anak tetap terjalin dengan baik dan hal ini mengakibatkan komunikasi mereka tetap lancar. Model Komunikasi yang digunakan adalah model permainan. Dengan strategi komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi.

6.2 Saran

Adapun saran peneliti untuk keluarga *single parent* dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua hendaknya menjalin hubungan antarpribadi yang baik dengan anak yang ditunjukkan melalui kasih sayang dan perhatian selain itu orang tua juga

harus menciptakan suasana rumah yang harmonis dan bersahabat agar anak dapat terbuka dalam menyampaikan keluh kesahnya tanpa ada rasa takut dan tertekan.

2. Hendaknya orang tua lebih bijak membagi waktu antara pekerjaan dan waktu untuk berinteraksi dengan anak di rumah agar anak merasa diperhatikan dan tidak diabaikan.
3. Baik orang tua maupun guru hendaknya menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sehingga tercipta harmonisasi antara orang tua, guru, dan anak demi kepuasan dan kelangsungan hidup yang lebih baik.

Adapun saran peneliti untuk peneliti selanjutnya dalam penelitian ini adalah:

Kepada peneliti selanjutnya, saat akan melaksanakan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara sebaiknya membangun kedekatan antarpersonal terlebih dahulu agar data yang diperoleh lebih mendalam, akurat dan terbuka dalam menyampaikan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andi, Mappiare. 1996. Remaja dan Perkembangannya. Rajawali Press. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta. Rineka Cipta
- De Genova, M.K. 2008. *Intimate Relationships, Marriage, & Families* (7th ed.). New York : Mc Graw Hill
- Deradjat, Zakiah. 1998. Pembinaan Remaja, Bulan Bintang. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2005, Guru Dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. Dimensi-Dimensi Komunikasi, Mandar Maju. Bandung.
- . . 2003. Ilmu, teori, Filsafat Komunikasi. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Hawari, Dadang, 2002. Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif. Fakultas Kedokteran UI, Jakarta.
- Hurlock. Elizabeth. 1999. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta:Erlangga
- Kartono, Kartini, 1994. Kamus Psikologi. Bandung. Pustaka Sinar harapan
- Khairuddin, 1992, Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek; Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan. Liberty, Yogyakarta.
- Muhammad, 1995, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Baru, Algesindo, Cet. X

- Mulyana, Deddy, 2001. Ilmu Komunikasi cetakan 1: Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2004. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, L.J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morris, et al. 1996. *The Wiley guide to managing projects* (pp. 144 – 176). Hoboken, NJ: John Wiley dan Sons, Inc.
- Nazir, Mohammad, 2002. Metodologi Riset Untuk Skripsi dan Tesis. Rajawali Press. Jakarta.
- Rahmat, Jalaluddin. 1994. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rogers dan Kincaid. 1981. *Communication network*. Free Press. The University Of Michigan
- Safaria, Triantoro. 2006. Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orangtua. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Sarwono, Sarlito. 2003. Pengantar Umum Psikologi. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 2000. Metodologi Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta
- Suleeman, Evelin. 1999. Hubungan-Hubungan dalam Keluarga. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soejanto, 2001. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. IPB Press, Bogor.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta
- Sunarto, Kamanto. 2000. Pengantar Sosiologi (edisi kedua). Jakarta: Lembaga
- Suranto. A W, 2011. Komunikasi Interpersonal Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Walgito, Bimo. 1990. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset
- Widjaja, H.A.W. 2001. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Rineka Cipta. Jakarta.

- Wright, P.L. 1999. Motivation in organizations. In M. Smith (Ed), *Analysing Organizational Behaviour* (pp. 77-102). London: Macmillan Education
- Yaljan, Miqdad. 2002. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Pustaka Mantra. Solo.
- Yusuf, Syamsu, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sumber Online

- http://www.indonesia.com/intisari/2001/Jun/warna_orangtuatunggal. diakses pada 5 Agustus 2015
- http://www.republika_online . diakses pada 5 Agustus 2015

Skripsi

- Deffeca Marchantya. 2014. *Pola Komunikasi Ibu Single Parent Dan Konsep Diri Remaja (Studi Deskriptif-Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Antarpribadi Ibu Single Parent Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Kota Surakarta)*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Suryanto. 2012. *Komunikasi Antarpribadi Keluarga Single Parent Dalam Resolusi Konflik*. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi . STIKOM Semarang
- Wenny Puspita Sari. 2009. *Komunikasi Antarpribadi Single Parent Dan Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Deskriptif Komunikasi Antarpribadi Single Parent Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Kota Medan)*. Universitas Sumatera Utara. Medan